**MAKNA MAKAM RAJA PADA MASYARAKAT PULAU PENYENGAT**

**Suhardi Mukhlis1, Endri Bagus Prastiyo2 Alfi Husni3 Rianto4 Sita Rohana5 Iwan Kusuma6 TriCahyo7 Ahadi8**

**STISIPOL RAJA HAJI TANJUNGPINANG**

**alfi@stisipolrajahaji.ac.id**

**

©2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*DOI :* [*http://dx.doi.org/10.30983/islam\_realitas.v6i2.3695*](http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Submission: date, month, year* | *Revised: date, month, year* | *Published: date, month, year* |

**Abstract**

*The meaning and purpose of visiting the tombs of the Kings on Penyengat Island for pilgrims depends on their perception of the tomb itself. Perception is said to be an introduction or identification using the five senses. The impression received by the individual is very dependent on all the experiences that have been obtained through the process of thinking and learning and are influenced by factors that come from within the individual. The purpose of this study was to determine the meaning of the king's tomb in the community on the island of Penyengat, City of Tanjung Pinang (study on the community of the island of Penyengat, City of Tanjung Pinang). The theory used about meaning is the phenomenology of Alfred Schutz in George Ritzer (2011). The sample in this study amounted to 7 people, the data analysis technique used was descriptive qualitative data analysis technique.Based on the results of the study, it can be concluded that the meaning of sacred tombs in the community on the island of Penyengat, City of Tanjung Pinang (study on the community of the island of Penyengat, City of Tanjung Pinang). the people there consider or interpret a king's tomb or other general tombs is something that must be respected. Moreover, the tomb is a tomb of a figure who was very instrumental in the development and progress of the island of stinging such as the tomb of King Ja'ffar, eating Raja Ali Haji, the tomb of Engku Putri and the tomb of other figures.*

**Keywords:** Meaning, Grave, Public

*Abstrak*

Makna dan tujuan berziarah makam Raja-Raja di Pulau Penyengat bagi peziarah tergantung pada persepsi mereka tentang makam itu sendiri. Persepsi dikatakan suatu pengenalan ataupun identifikasi dengan menggunakan pancaindra. Kesan yang diterima oleh individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna makam raja pada masyarakat di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang (Study pada Masyarakat Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang). Teori yang digunakan tentang pemaknaan yaitu fenomenologi dari Alfred Schutz dalam George Ritzer (2011). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di ambil kesimpulan yaitu makna makam keramat pada masyarakat di ulau Penyengat Kota Tanjungpinang (study pada masyarakat pulau penyengat Kota Tanjungpinang) masyarakat disana menganggap atau memaknai sebuah makam Raja atau makam umumnya lainnya adalah sesuatu yang harus dihormati. Terlebih lagi makam tersebut adalah sebuah makam seorang tokoh yang sangat berjasa dalam sebuah perkembangan dan kemajuan pulau penyengat seperti makam Raja Ja’ffar, makan Raja Ali Haji, makam Engku Putri serta makam tokoh-tokoh lainnya.

***Kata Kunci:*** Makna, Makam, Masyarakat

**Latar Belakang (**Garamond 12, Bold, Line Spacing 1**.**15)

Makna adalah ide mental yang memiliki referensi di luar bahasa dan menyebabkan reaksi dan pemahaman tertentu. Makna juga dapat dipandang sebagai istilah abstrak yang mencakup semua aspek pengalaman manusia. Namun, individu tidak menentukan konsep ini. Sebaliknya, mereka yang menggunakan bahasa dalam bidang tertentu melakukannya. Sebuah konvensi dibentuk berdasarkan kesepakatan, sehingga tidak menghalangi dialog sehari-hari. Jika makna kata didasarkan pada pengalaman orang perorang, tentu setiap kata akan memiliki banyak makna. Sebagai contoh, benda yang biasa digunakan untuk menandai letak atau tempat orang yang sudah meninggal, yang terbuat dari batu/semen dan kayu telah disepakati bahwa namanya batu nisan. Namun setiap orang bisa saja memaknai suatu benda dengan nama yang baru sesuai dengan pemahaman tertentu. Hal seperti itulah yang menjadi salah satu penyebab terhambatnya proses komunikasi.

Makam adalah tempat tinggal, tempat, yang merupakan persinggahan terakhir bagi manusia yang telah meninggal sementara kuburan di artikan sebagai tempat untuk menguburkan orang yang telah meninggal. Makam raja di Pulau Penyengat merupakan makam orang yang memiliki pengaruh di dalam masyarkat, pengaruh-pengaruh ini biasa berupa bentuk kharisma tokoh raja semasa hidupnya. Sebagaimana yang di ungkapkan Weber “kharisma merupakan kelebihan tertentu yang dimiliki dalam karakter atau kepribadian seseorang” keunggulan khusus yang termasuk dalam karakter pribadi seseorang, itulah sebabnya ia dibedakan dari orang biasa yang diperlakukan seolah-olah mereka adalah orang biasa diberikan kelebihan. Seseorang dengan kharisma biasanya diperlakukan berbeda dalam masyarakat karena ia dipandang sebagai seseorang yang diberikan kekuasaan untuk pengaruh. Maka, menjadi standar bagi setiap orang yang menganut budaya itu dalam setiap budaya yang dikandungnya, seperti aturan dan nilai-nilai kehidupan, sehingga ajaran, nilai dan norma masyarakat di Pulau Penyengat tergabung dalam unsur kearifan lokal, yaitu sebagai manfaat budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan harus digunakan secara terus menerus sebagai pedoman hidup. Meskipun memiliki nilai-nilai lokal, nilai-nilai yang dikandungnya dianggap sangat universal.

Makam merupakan salah satu alternatif tempat wisata yang menjadi fenomena menarik diantara sekian banyak tempat wisata sejarah di Pulau Penyengat. Sebagai destinasi wisata, sangat berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar dengan membuka warung-warung kecil di sepanjang Jalan Pelabuhan Pulau Penyengat untuk melayani kebutuhan pengunjung.Tidak ada makna atau tujuan secara umum mengunjungi Makam Raja-Raja di Pulau Penyengat bagi masyarakat. Persepsi setiap orang tentang makam akan berbeda-beda. Persepsi dikatakan pengidentifikasian dengan memakai panca indera. Kesan yang didapatkan seseorang sangat bergantung dengan semua pengalaman dan pembelajaran yang sudah dilakukannya, serta faktor-faktor yang berasal dari dalam diri orang tersebut. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses memaknai suatu peristiwa atau pengalaman. Berbagai rangsangan yang diterima indera memiliki beberapa arti penting. Beberapa faktor mempengaruhi bagaimana kita memandang sesuatu, termasuk faktor pribadi dan struktural. Faktor pribadi seperti proses belajar, motivasi, dan kebutuhan berperan dalam seberapa baik seseorang belajar, sedangkan faktor struktural seperti lingkungan dan nilai-nilai sosial masyarakat berperan dalam seberapa baik seseorang berhasil.

Pulau Penyengat merupakan pulau kecil yang memiliki panjang 2.000 meter dan lebar 850 meter atau ± 3,5 km² dan berjarak 2 km yang dipisahkan oleh lautan dari Kota Tanjungpinang. Pulau Penyengat yang dulunya bernama Pulau Air Tawar berubah menjadi Pulau Penyengat karna adanya pelaut yang singgah untuk mengambil air di pulau ini di sengat hewan yang semacam lebah kemudian lama kelamaan berubahlah menjadi pulau penyengat. Alat transportasi menuju ke pulau penyengat ini sangat beragam, akan tetapi alat transportasi laut merupakan andalan masyarakat di kawasan tersebut Wisatawan yang datang berkunjung ke pulau penyengat dapat menggunakan pompong (perahu motor) dari Tanjungpinang. Sementara itu di kawasan wisata Pulau Penyengat wisatawan dapat mengitari area Pulau Penyengat dengan menggunakan transportasi becak bermotor. Hal ini tersedia untuk menunjang kegiatan wisatawan di kawasan tersebut.

Pulau Penyengat merupakan satu kelurahan di Kota Tanjungpinang yang dibangun berdasarkan perkembangan sejarah, budaya dan adat istiadat Melayu. Posisi Pulau Penyengat mempunyai letak geografis yang strategis karena berseberangan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Kondisi ini mendukung potensi dunia pariwisata untuk dikembangkan secara profesional. Selain itu, secara historis Pulau Penyengat juga memiliki hubungan yang khas, karena merupakan bagian masa lalu yang tak terpisahkan dari kerajaan Riau Lingga (Melayu) dengan negara Malaysia. Seperti diketahui dari data sejarah, Pulau Penyengat, Singapura, dan Johor Malaysia merupakan satu imperium di bawah Kerajaan Melayu Riau Lingga. Pulau Penyengat merupakan pulau bersejarah dan memiliki kedudukan penting dalam peristiwa jatuh bangunya imparium melayu yang sebelumnya terdiri dari wilayah kesultanan Johor Pahang, Siak, dan lingga, khususnya di bagian selatan dari semenanjung melayu. Peran penting tersebut terdiri dari 120 tahun sejak berdirinya kerjaan Riau pada tahun 1722, sampai akhirnya di ambil alih sepenuhnya oleh Belanda pada tahun 1911. Kerajaan ini sebelumnya terdiri dari wilayah kesultanan Johor, Pahangm, Siak dan lingga. Pulau penyengat juga merupakan pusat pemerintahan kesultanan Riau Lingga Johor dan Pahang juga di kenal sebagai pulau hadiah perkawinan diberikan Sultan Mahmud Syah III kepada Engku Puteri Raja Hamidah Binti Raja Haji Fisabilillah. Pulau ini sebagaimana tercatat dalam Tuhfat al-Nafis awalnya berfungsi sebagai kubu banteng pertahanan yang dipakai oleh Raja Haji Fisabilillah dalam Perang Riau melawan Belanda. Baru pada awal abad ke-19 Pulau Penyengat menjadi tempat tinggal setelah kepemilikannya diserahkan kepada Engku Puteri Raja Hamidah dan kemudian menjadi tempat kedudukan resmi atau pusat pemerintahan yang Dipertuan Muda.

Pulau Penyengat sendiri memiliki makam raja yang dihormati yaitu Raja Engku Hamida, Raja Ali Haji, Raja Ahmad, Raja Ja’far juga Raja Haji Fisabillilah. Makam Raja-Raja ini terletak di tengah- tengah Pulau Penyengat dan berada di sekitaran rumah masyarakat pada waktu waktu-waktu tertentu, Makam Raja-Raja tersebut dapat digunakan sebagai pusat kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya melakukan ziarah tertentu, tempat berdoa atau menjadi tempat aktifitas sehari-hari bagi masyarakat, menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Keberadaan makam di Pulau Penyengat dijadikan cagar budaya dan situs sejarah sehingga makam Raja-Raja tersebut menjadi wisata sejarah sekaligus wisata religi dan juga sebagai simbol kekuasan kerajaan Riau Linga. Kejayaan kerajaan Riau Lingga pada masanya meninggalkan kenangan sejarah bagi masyarakat. Keadaan ini membuat makam Raja di pulau penyengat menjadi daya tarik bagi masyarakat luar sehingga identitas Raja-Raja Pulau Penyengat berfungsi untuk menjaga kultural bagi masyarakat. Masyarakat Pulau Penyengat mayoritas beragama islam dengan sebagaian besar masyarakat suku melayu, keyakinan yang telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat pulau penyengat, memiliki mata pencarian sebagai nelayan, penambang kapal laut, dan penarik becak bermotor untuk para wisata yang datang dan berkunjung dengan tujuan berkeliling ke Pulau penyengat.

Menurut salah seorang imam di masjid raya Sultan Riau Pulau Penyengat, “sebagian masyarakat mengganggap keberadaan makam raja di Pulau Penyengat hanya sebagai perantara do’a-doa untuk meminta kepada tuhan”, identitas budaya masyarakat Pulau Penyengat berkaitan dengan sistem sosial, terutama dalam hal ini sistem sosial diambil dalam sistem keagamaan. Pulau penyengat tidak berada jauh dari Kota Tanjungpinang tentu saja hal ini membuat pulau penyengat mengalami pengaruh dari kemajuan di zaman sekarang dan juga di bantu dengan pengaruh para wisatawan yang datang dari dalam negeri maupun luar negri yang datang dan berkunjung ke pulau penyengat. Dengan adanya pengaruh tersebut bisa merubah pola pikir masyarakat pulau Penyengat yang dulunya kental dengan adat istiadat/kepercayaan yang di tinggal leluhurnya. Adat istiadat itu bisa terkikis dan dipengaruhi perkembangan zaman atau malah justru sebaliknya masyarakat modern itu sendiri terpengaruh dengan kepercayaan-kepercayaan lelehur yang melekat dan di tinggal di pulau penyengat sehingga kepercayaan-kepercayaan tersebut menjadi suatu tradisi dan masih di jalani dan di percayaai memiliki kekuatan dan menjadi peraturan yang tidak tertulis hinga sampai saat ini.

Pulau penyengat meskipun menjadi tempat wisata banyak pengunjung yang datang mulai dari kalangan bawah hingga para pejabat-pejabat negara yang ingin berwisata atau memiliki niat dan tujuan lain. Kisah mistis pulau penyengat lah yang kadang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang dari jauh. Selain itu juga harus menjaga kesucian ke Pulau Penyengat, karena di kawasan pulau penyengat ini masih sangat kental terhadap budaya yang dijaga secara turun temurun oleh masyarakat di setempat, sehingga ada aturan yang harus di hormati oleh parapengunjung. Hal ini dilakukan semata-mata karna masyarakat pulau penyengat merupakan salah satu objeck sejarah peninggalan kerajaan yang sekarang menjadi objek wisata selain itu juga dilakukan untuk menjaga kultur masyarakat itu sendiri. Namun di sisi lain jika hal ini terus dipertahankan akan berdampak sulit mengalami kemajuan. Masyarakat Pulau Penyengat dikatakan telah melewati suatu tahap perkembangan dikarnakan masyarakat Pulau Penyenga telah melakukan hal yang sama sesuai dengan kesepakatan yang ada baik yang tertulis atau pun tidak tertulis, ada satu keteraturan yang mengarahkan masyarakat untuk membuat kesepakatan demi tercapainya suatu tatanan sosial.

Dari hasil ovservasi yang di lakukan di lapangan bahwa makam raja merupakan salah satu peninggalan sejarah dan juga menjadi tempat yang harus di jaga kesuciaanya bagi masyarakat. Dari permasalahan ini yang sangat menarik adalah setiap orang dalam memaknai keberadaan makam Raja yang berada di pulau Penyengat. Oleh karna itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menangkat judul penelitian yaitu **“Makna Raja Raja Bagi Masyarakat Pulau Penyengat”.**

­­­­

**Pembahasan**

Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia, dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat Sedangkan pengertian afad al qubur merupakan jama dari al qabr, yang bermakna tempat memakamkan orang mati atau tempat pemakaman manusia. Adapun pengertian tempat pemakaman umum (TPU) adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah DaerahTingkat II atau Pemerintah Desa.

Dari tujuh informan yang diwawancarai terdapat beberapa kesamaan terhadap bagaimana pemaknaan pada sebuah makam raja Pulau Penyengat. Beberapa peristiwa atau alasan yang serupa akan dibuat dalam satu kategori, sehingga dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diperoleh bebarapa kategori. Proses studi fenomenologis adalah mengamati dan mengkontruksi atau menganalisa pernyataan hasil wawancara secara tekstual (apa yang terjadi) dan struktural (bagaimana peristiwa itu dialami). Hasilnya adalah berupa sekumpulan data esensi tentang permasalahan makna makam Raja pada masyarakat Pulau Penyengat.

Makna makam Raja pada masyarakat Pulau Penyengat tentunya dapat dilihat dari individu bertindak sesauai dengan yang di maknai, dimana individu beriteraksi dengan menggunakan simbol-simbol bermakna. Alfred Schutz dalam George Ritzer George Dalam setiap individu memiliki pemaknaan masing-masing terhadap objek yang ada di masyrakat, fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya, tindakan manusia di dasarkan pada dua motif yaitu: (1) “pemahaman manusia mngenai dunia dibentuk oleh hubungan manusia dengan orang lain ” Merupakan tujuan yang berorientasi sebagai simbol norma dalam masyarakat Pulau Penyengat, makam menjadi makna kebesaran peradapan kerajaan melayu. (2) “Pemkanaan dibentuk tergantung tujuan yang ingin dicapainya” merupakan kemampuan untuk menerima sebagai sebuah objek dan perspektif dari orang lain, atau masyarakat dalam menjelaskan bagaimana orang membagi makna tentang simbol dan mereflesikannya. Hal ini berkaitan dengan Ziarah Raja, melestarikan dan menjaga kesucian.

### **Individu Selalu Bertindak Sesuai Dengan Makna (Yang dimiliki dan yang dialami)**

Masyarakat coba memahami segala hal yang terjadi sesuai dengan yang di alaminya kemudian dan mencoba memahami dunia dengan pengelaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut melainkan merujuk langsung pada pengalaman-pengalaman maaasyarakat. gerakan tersebut sehingga dalam penelitian ini bertumpu pada kehidupan sesama masyarakat untuk menggambarkan pengaruh makam raja yang ada. Sehingga akan diperoleh data-data empiris berdasarkan dunia-kehidupan-yang dibagi atau dalam kata lain konstruk tentang memaknai makam raja adalah sesuatu yang dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman subjektif antar masyarakat. Oleh karena itu aspek subjektif dari perilaku masyarakat dianggap sangat penting untuk memahami sepenuhnya bagaimana kehidupan sosial masyarakat yang berlangsung

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini akan mempelajari bagaimana kehidupan sosial masyarakat berlangsung dan melihat tingkah laku bersama yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan sebagai hasil dari bagaimana untuk mendefinisikan penomena yang terjadi dalam masyarakat memaknai makam. masyarakat berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dan berupaya menangkap proses, interpretasi, dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang-orang yang diteliti.

1. Pemaknaan Makam Raja

Pemaknaan pada sebuah makam adalah hal yang biasa di tandai dengan berbagai tindakan seperti mengunjungi dan menghormati berdasarkan tradisi kan kebiasaan yang sudah ada pada sebuah makam tersebut. Arti pemknaan dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.Pemaknaan sebuah makam perlu diungkap berdasarkan pemahaman individual subjek. Pemahaman tersebut sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk menyingkapi makna yang terkandung sejalan dengan latar belakang pemikiran yang dibangun berdasarkan budaya, ekonomi, politok sosial dan keagamaan. Realitas yang ada pada masyarakat pulau Penyengat berupa pesan atau amanat yang diturunkan dari pengalaman sosial masyarakat.

Perintah atau larangan dalam masyarakat pulau Penyengat adalah ketika seseorang berkunjung atau ziarah kemakam hendaknya menaati setiap peraturan, amanat serta larangan yang ada, seperti dilarangan berbicara yang tidak pantas di lokasi pemakaman, mengenakan pakaian yang tidak sopan dan masih banyak lagi hal lainnya serta memiliki maksud serta tujuan yang jelas jika berkunjug ke makam Raja. Hal ini merupakan kunci utama bagi masyarakat pulau Penyengat untuk tetap berpegang teguh pada norma yang berlaku sehingga mencermikan adat serta kebiasaan yang baik dan patut untuk di lestarikan. Masyarakat pulau Penyengat tetap menerapakan kehidupan denga norma yang ada dalam kehidupan atau kesehariannya.

Larangan serta peraturan yang berlaku di masyarakat pulau penyengat itu sebenarnya tidak ada hanya kebiasan-kebiasaan yang sejak dahulu di lakukan dan menjadi tradisi yang tetap berlangsung hingga sampai saat ini. Hal yang harus tetap di perhatikan adalah bagaimana sebaiknya pengunjung yang melakukan ziarah agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Didalam masyarakat pulau Penyengat selalu menjujung tinggi nilai budaya, norma serta tata krama sehingga mencerminkan sosok masyarakat pulau Penyengat yang baik di mata masyarakat luas. Sebagai penduduk yang sudah sangat lama bertempat tinggal di pulau penyengat tersebut selalu menghargai setiap norma yang berlaku didalam masyarakat, menjadikan kehidupan masyarakat pulau Penyengat penuh dengan kedamaian, kearifan lokas yang masih kental serta memiliki nilai persaudaraan yang masih tinggi.

Larangan yang harus ditaati ketika berkunjung ke makam Raja pulau Penyengat ini ialah tidak dibenarkan bagi wanita yang berhalangan berkunjung atau berziarah ke makam Raja, kemudian dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang sopan dan rapi. Bertutur kata dengan menjaga lisan, beramah tamah dengan masyarakat sekitar serta tetap menjaga kebersihan lingkungan masyarakat pulau Penyengat. Artinya segala sesuatu baik dari dari peraturan maupun amanat yang biasa pengunjung dengar tersebut merupakan sebuah bentuk ajakan atau larangan agar bagi siapa pun yang melakukan kunjungan ke makam Raja atau lebih tepatnya melakukan ziarah hendaknya tetap menjaga senjaga segala ketentuan-ketentuan atau kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat pulau Penyengat.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan bahwasanya pada zaman dahulu perempuan yang berhalangan (haid) dilarang mendatangi atau berziarah ke makam-makam karena makam tersebut dianggap tempat yang suci, selain itu diharuskan bagi pengunjung untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan pemakaman. Pada saat ini peraturan dan kebiasaan tersebut mulai terkikis sehingga segala pantangan yang ada sudah dianggab biasa oleh beberapa pengunjung, jadi bagi siapapun bisa berkunjung ke makam raja kapanpun. Akan tetapi hal yang benar-benar tidak bisa lepaskan adalah sikap dan tindakan pengunjung harus tetap dijaga dengan baik, kesopanan dan etika saat berada di makam Raja tidak boleh di tinggalkan.

Para pengunjung yang sengaja berziarah ke makan Raja harus besertakan dengan niat yang baik tanpa ada maksud dan tujuan yang lain dan mengarah pada maksud yang tidak baik, berperilaku sopan tidak membuat kegaduhan atau keributan (tertawa dengan keras) saat berada pada lingkungan pemakaman. Di sampaikan oleh informan bahwa pernah terjadi suatu peristiwa ketika ada pengunjung yang berasal dari Kota Batam yang sengaja berziarah ke makam Engku Putri kemudian melanggar etika yang selama ini dijaga oleh masyarakat pulau Penyengat maupun pengunjung lainnya, beliau berteriak dengan suara yang sangat keras. Setelah tidak lama beliau berteriak tanpa menunggu waktu yang lama pengunjung tersebut tidak sadarkan diri atau pingsan. Dari peristiwa tersebut sudah barang tentu menunjukkan bahwa amanat atau larangan yang ada harusnya di patuhi, karena selain tidak mengganggu ketenangan seluruh penduduk masyarakat pulau Penyengat juga sebagai bentuk menghormati makam Raja yang telah wafat.

Ketentuan yang ada dan berlaku untuk setiap pengunjung adalah harus bersikap baik dan sesuai dengan syariat islam, hal tersebut di terapkan bukan tanpa alasan karena berdasarkan yang kita semua ketahui bahwasanya Raja-raja Pulau Penyengat ini merupakan tokoh-tokoh yang beragama islam. Tentu saja setiap amant dan peraturan yang ada sesuai dengan kaidah-kaidah islam serta menjunjung nilai budaya melayu yang tinggi dimana kita sebagai masyarakat melayu begitu erat dengan sikap keramah-tamahan yang tinggi dan memiliki nilai keagamaan yang masih kental.

Segala larangan yang ada dipulau Penyengat yang berkaitan dengan makam Raja benar adanya. Hal itu sudah di lakukan oleh seluruh masyarakat pulau Penyengat maupun pengunjung makam yang berada diluar pulau Penyengat. Hal yang perlu dilakukan tidak ada bedanya dengan bagaimana kita seharusnya berkunjung ke buah makam pada umumnya. Seperti menjaga sikap, tidak membuat keributan, hormat serta mengenakan pakaian yang sopan dan tertutup. Amanat serta anjuran yang ada tersebut bukanlah suatu peraturan yang baru melainkan sudah ada sejak dahulu dan berlaku hingga saat ini serta harus di taati.

1. Makam Menjadi Makna Kebesaran Kerajaan Melayu

Kesultanan Johor-Lingga pernah mencapai pada masa kejayaan beberapa ratus tahun silam. Jejak kejayaannya pun masih bisa lihat sampai saat. Banyak bukti serta peninggalan sejarah yang masih ada dan tetap dirawat atau lestaraikan hingga saat ini, seperti contoh bangunan kerjaan Masjid Raya Pulau penyengat. Selain itu ada makam-makam Raja atau leluhur yang pernah memimimpin pada masa dengan kejayaan serta meninggalkan beberapa karya yang sangat terkenal hingga diluar pulau Penyengat atau luar propinsi Kepulauan Riau. Berikut adalah Raja atau makam Raja yang besar dan membawa masa kejayaan kerajaan serta bahkan menjadi pahlawan masional Indonesia.Kompleks Makam Raja Ja’far merupakan makam raja yang pernah memerintah di zaman dahulu yang memiliki fungsi tambahan saat ini, yaitu sebagai situs sejarah yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa komplek makam ini merupakan komplek makam terbaik di antara komplek makam raja lainnya yang ada di Riau. Kompleks makam ini terletak di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Terdapat beberapa pilar berhias dan kubah kecil di dekat kolam yang sering digunakan sebagai tempat wudhu untuk melakukan salat bagi pemeluk agama Islam. Kompleks makam ini berwarna emas cerah, dengan sentuhan hijau, dan mudah terlihat oleh wisatawan. Itu masih terlihat megah dan mewah, bahkan setelah bertahun-tahun.

Raja Jafar adalah putra dari Raja Haji Fisabilillah, yang juga terkenal di Kepulauan Riau dan Malaysia saat itu. Raja Jafar memiliki julukan lain yang sesuai dengan posisinya, yaitu Yang Dipertuan Muda Riau VI. Pada masa pemerintahannya, Raja Jafar pernah memindahkan pusat pemerintahan ke Kepulauan Riau. Sebelum pemindahan, pusat kerajaan berada di hulu Riau. Namun, ketika Raja Jafar memerintah, pusat kerajaan pindah ke Pulau Penengat. Langkah ini bukan tanpa alasan, dan tentunya Raja Jafar mempertimbangkannya dengan matang. Kebenaran yang mengejutkan adalah bahwa karir Raja Jafar bukan di bidang pemerintahan.

Raja Ja’far memulai karirnya sebagai pengusaha pertambangan timah yang sukses di Kelang, Selangor. Raja Jafar sering mengunjungi Kota Malaka, tentu saja dia belajar banyak tentang perencanaan kota yang baik dan seperti apa gaya arsitekturnya di zaman modern. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Pulau Penyengat didiami dan diperintah oleh berbagai pengaruh yang diperoleh Raja Ja’far dari perjalanannya ke kota-kota maju lainnya.

Tidak hanya makamnya di Pulau Penyengat, tetapi juga makam Raja Ali Haji atau dikenal sebagai Yang Dipertuan Muda VIII yang tak lain adalah putra kandung Raja Ja’far. *Bapak Bahasa Melayu Indonesia.* penghormatan ini untuk Raja Ali Haji, pria kelahiran Selangor, Malaysia pada tahun 1808, yang berkontribusi besar dalam pembentukan Pedoman Tata Bahasa Melayu Standar. Dalam Kongres Pemuda Indonesia tanggal 28 Oktober 1928 Bahasa Melayu menjadi bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Raja Ali Haji wafat pada tahun 1837 dan dimakamkan di Pulau Penyengat Inderasakti, Kabupaten Bintan, Provinsi Riau.

Pulau ini berjarak sekitar 6 km dari Tanjung Pinang, Ibu Kota Kabupaten Riau. Makam itu sendiri dibangun hanya di bawah pohon yang rindang. Ada beberapa bangunan di pemakaman ini, termasuk masjid kecil dengan kubah dan bermihrab. Bangunan ini ditutupi dengan warna kuning dengan garis-garis hijau. Ada juga raja-raja di kompleks makam, seperti raja kesultanan Riau Lingga. Raja Ahmad Syah, Raja Abdullah dan kuburan orang-orang yang memiliki hubungan dengan kerabat kerajaan.

Pada saat itu, nama Raja Ali Haji terkenal tidak hanya di provinsi itu, tetapi juga di sebagian besar wilayah Indonesia. Bagi masyarakat lokal Malaysia, khususnya yang tinggal di wilayah Malaka, beliau adalah sosok pahlawan yang sangat disegani. Raja Ali Haji lahir pada tahun 1808 di Lingga, Pulau Penengat, Riau. Ia banyak menghasilkan karya sastra yang ciri khasnya berakar pada tradisi sastra Islam dan Melayu. Ia juga dikenal dengan kesungguhannya dalam menyajikan sejarah masa lalu sesuai dengan kondisi zamannya. Karyanya yang terkenal "Gurindam dua belas" menjadi karya yang sangat berharga pada tahun 1847.

Buku RAH yang berjudul “Kitab Pengetahuan Bahasa” diperkenalkan pada Kongres Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 sebagai Bahasa Nasional Indonesia. Atas kontribusi penting tersebut, RAH dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono RAH pada upacara peringatan Hari Pahlawan pada 10 November di Istana Negara di Jakarta. Makam RAH terletak di kompleks makam Engku Putri Hamida, lebih tepatnya di luar bangunan utama makam Engku Putri. Gurindam Dua belas karya sastra ditempatkan secara permanen di dinding bangunan makam untuk penonton yang datang untuk membaca dan merekam karya tersebut.

Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia. Di dalam tradisi melayu, tempat yang juga mengandung kesakralan ialah makam. Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad. Memang tak semua yang menziarahi makam itu “benar” tujuannya, sebab ada di antara mereka yang justru meminta kepada roh para Raja untuk mengabulkan permohonannya. Makam-makam Raja dimaknai sebagai simbol kesakralan sebab dimana pada masa dahulu para leluhur ini berjuang dan memimpin kerjaan pulau Penyengat dengan penuh kejayaan dan dikenal meninggalkan begitu banyak kebudayaan dan tradisi yang berbau keislaman dan amanat yang baik. Sehingga sampai ini makam-makam Raja tersebut memiliki sejarah dan daya tarik yang tidak bisa dilupakan begitu saja.

Jika dilihat ke belakang begitu banyak sejarah yang yang patut diambil nilai serta pelajarannya, karena sebagai mana masyarakat yang mendiami pulau Penyengat dimana pulau tersebut pernah duduk dimasa kejayaannya dan membawa pulau diketahui oleh banyak orang hingga sampai saat ini dan menjadikan pulau tersebut sebagi sebuah destinasi wisata, barang tentu merupakan suatu daya tarik yang mana hal itu berdampak pada kehidupan masyarakat pulau penyengat pada saat ini. Maka dari itu hendaklah selalu menjadikan kisah dan sejarah serta perjuangan para Raja dan leluhur sebagai suri tauladan yang harus kita ikuti.

Pada makam seorang tokoh atau leluhur yang dikenal dengan memiliki kekuatan dan dan memegang teguh nilai-nilai kegamaan akan ada hal yang bersifat ghaib yang melekat pada leluhur tersebut. Seperti yang sebutkan oleh informan bahwa pada sebuah makam-makam raja sudah barang tentu ada penjaganya (ghaib/tak kasat mata) mereka mempercayai hal seperti itu benar adanya. Ketika kita melakukan aktivitas apa saja disaat berada di pemakaman akan ada makhluk yang memperhatikan. Dari keterangan tersebut dijelaskan juga, ketika saat pengunjung melakukan ziarah pada makam-makam raja hendaknya selalu menjaga etika dan tata krama saat melakukan ziarah. Terlebih lagi yang di kunjungi adalah sebuah makam-makam leluhur yang

Pada umumnya sebuah makam memiliki makna yang sama, namun ada beberapa makam yang menjadi pusat perhatian lantaran karena ada sosok yang dianggap memiliki sebuah peran penting dan dihormati karena pada masa hidupnya berjasa dalam membangun sebuah daerah atau negeri serta memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat. Begitu juga dengan Raja-raja atau para leluhur masyarakat pulau penyengat. Pada masa kerajaan para Raja memiliki peran yang tinggi dalam membangun negeri selain itu para leluhur begitu banyak menerapakan kehidupan yang berkaitan dengan keagamaan, menanamkan nilai-nilai Islam serta membudayakan tradisi-tradisi yang bekaitan dengan cara hidup dan berbudaya masyarakat melayu. Selain menjadi Raja yang mampu memimpin negeri dengan baik diantara Raja juga menciptkan karya yang sangat terkenal hingga saat ini, diamana karya tersebut adalah berisi sebuah amanat yang dijadikan pedoman oleh masyarakat banyak. Maka dari itu walaupun Raja tersebut telah wafat maka karya serta suri tauladan yang pernah diberikan harus kita amalkan serta lestarikan sampai ke anak cucu.

### 2. Makna makam muncul ketika dalam proses interaksi sosial

1. Pantang Larang Makam Raja

Pada masyarakat pulau Penyengat diketahui dan dikenal beberapa pantangan maupun larangan yang garus ditaati oleh setiap pengunjung atau bahkan pelancong yang melakukan kunjungan wisata religi ke pulau penyegat atau berziarah ke makam-makam raja. Larangan tersebut berupa peringatan agar tidak mengenakan pakaian minim (pakaian yang tidak sopan), meminum minuman yang beralkohol, bermesraan dengan pasangan di tempat terbuka atau umum, berbicara yang tidak sopan. Yang harus diperhatikan ketika melakukan kunjungan wisata atau berziarah harus berpedoman pada etika, sopan dan tata krama sesuai budaya dan adat istiadat masyarakat pulau Penyengat.

Hal lain yang tetap harus diperhatikan adalah saat berada di makam Raja ada baiknya tetap menjaga kebersihan lingkungan pemakaman, tidak di benarkan bagi wanita yang sedang haid melakukan ziarah. Berdoa sesuai dengan kebiasaan pada masyarakat pulau Penyangat.

1. Ziarah Makam Raja

Tradisi adalah wujud kebudayaan di suatu wilayah yang dilestarikan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Nah, salah satu tradisi yang masih jamak ditemui di berbagai daerah di Tanah Air adalah ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur sebenarnya tidak hanya berlaku di Indonesia. Di luar negeri, wajar melihat seseorang berziarah ke makam leluhurnya. Sebagai contoh, masyarakat Kepuluan Riau khususnya Tanjungpinang dan Penyengt juga melakukannya.

Tradisi ziarah kubur ke makam para Raja juga menjadi salah satu tradisi yang dilakukan umat Islam di Pulau Penyengat. Menariknya, ziarah ke makam Raja lebih mirip seperti wisata religi yang cukup populer. Buktinya, jika dulu ziarah ke makam Raja hanya dilakukan di bulan tertentu saja, kini bisa dilakukan sepanjang tahun atau bahkan tanpa mengenal hari tertentu.

Budaya masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya mereka yang berdomisili di kelurahan Penyengat, dikenal tradisi ziarah kubur yang bisa dilakukan kapan saja namun biasanya tradisi ziarah dilakukan oleh penduduk Pulau Penyengat setiap hari jumat sebelum melaksanakan sholat jumat berjamaah. Tradisi ziarah, selain menjaga kontak dan komunikasi dengan nenek moyang hingga jalan hidup yang jelas, juga berfungsi untuk memantau kinerja hidup mereka.

Sistem agama dan kepercayaan yang menjadi landasan dan pedoman hidup masyarakat, dapat diwujudkan atau dilaksanakan dalam bentuk ziarah ke makam sanak saudara dan kerabat yang telah meninggal. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Melayu setempat untuk merayakan, memperingati dan berdoa untuk arwah para leluhur, yang menurut masyarakat membawa kedamaian batin bagi yang hidup. Dari sudut pandang ini, almarhum yang dimakamkan di tempat ini didoakan untuk mendapatkan pengampunan dan menemukan tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Setiap perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pasti mempunyai maksud dan tujuan tersendiri serta dapat memberikan keuntungan atau manfaat sesuai dengan harapan pelaku. Agar suatu kegiatan berhasil dan efektif, syarat utamanya adalah pertama-tama memerlukan izin Tuhan Yang Maha Esa sebagai esensinya, yang memberikan izin dan berkah kepada hamba-hamba-Nya. Jika semuanya dimulai tanpa izin Allah Ta'ala, maka perbuatan ini tidak akan diridhoi oleh Allah Ta'ala. Demikian juga halnya dengan tardisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pulau Penyengat, khususnya yang berdomisili di Kelurahan Penyengat, di mana tujuan dilakukannya ziarah kubur ini adalah sebagai berikut: Untuk mendoakan arwah para kerabat, keluarga atau sanak famili yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, dan diberikan kelapangan dan keringanan, terutama dari siksa kubur serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT, Untuk melestarikan tradisi yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat Melayu Riau atau Kepulauan Riau, khususnya di kelurahan Penyengat.

Setiap upacara keagamaan dalam Islam harus memiliki tata cara pelaksanaan ritual yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Begitu pula dengan pelaksanaan tradisi ziarah kubur pada masyarakat Melayu Penyengat. Perintah tersebut membawa kebijaksanaan tidak hanya untuk peziarah, tetapi juga untuk para peziarah. Cara-cara ziarah yang diselenggarakan dalam Islam dan dilakukan oleh masyarakat Melayu Penyengat tidak duduk, melangkah, berbaring, atau menginjak makam. Niat dengan tulus dan ikhlas ingin mendapatkan ridha Allah SWT, bukan untuk meminta sesuatu kepada orang yang sudah almarhum. tidak duduk di kepala mayat, tidak melakukan kegiatan yang tidak pantas seperti buang air besar, buang air kecil, meludah, melempar makam, berhubungan seks dengan pasangan, dll. Berdoa dari lubuk hati dengan iklas agar arwah almarhum bahagia dan damai di dalam kubur.

Pengembangan kedudukan makam makam Raja sebagai suatu objek wisata bukan hanya melihat dari segi sarana dan fasilitas yang dimiliki, namun juga melihat kondisi dan persepsi atau padangan masyarakat sebagai pengunjung dalam menyikapi kegiatan yang berlaku dalam kegiatan ziarah. Sehingga dari hal itu kemudian bisa menjadi pondasi motivasi pengunjung dalam berziarah di makam Raja Penyengat. Ada beberapa motif orang berziarah ke makam Raja di Pulau Penyengat, diantaranya Karena agama atau kepercayaan, mereka menyakini dengan mengunjungi atau menziarahi kuburan dapat mengingatkan akan kematian dan akhirat, meyakini akan sakralnya kuburan atau makam Raja Penyengat mendorong masyarakat untuk menjadikan Raja-raja Penyengat sebagai wasilah atau perantara meminta pertolongan dalam memohon keselamatan hidup dari mara bahaya yang akan dihadapi.

Penjelasan berdasarkan kategori usia ini ternyata sedikit memiliki persamaan yang menjadi kebiasaan atau tujuan mereka melakukan kunjungan atau ziarah. Informan yang berprofesi sebagat marbot tersebut tersebut menjelaskan apa-apa saja yang menjadi kebiasan serta tujuan oleh pengunjung berziarah ke makam raja. Indikator ini menunjukkan bahwa, yang menjadi tradisi saat berkunjung ke makam para Raja tiada lain adalah mengirimkan doa-doa, berdzikir serta membaca Al-Qur’an, menabur bunga rampai serta menyiram air yassin. Saat berziarah tentu ada kaidah-kaidah atau adap berziarah yang harus lakukan seperti mengucapkan ketika memasuki area pemakaman, tidak meninjank-injak makam, bersikap sopan menjaga etika serta tata krama sebagaimana mestinya seseorang melakukan ziarah yang baik.

Beberapa peziarah memahami keberkahan yang akan diperoleh sebagai suatu kebaikan dan ketenangan dalam kehidupannya. Sebagian yang lainnya memahami berkah dengan maksud agar mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Ada pula yang memahami bahwa keberkahan tersebut sebagai suatu bentuk kepuasan dan kemudahan spiritual dalam hidup. Ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan ziarah maka akan didasari oleh dorongan tertentu. Ziarah yang dilakukan bisa saja karena adanya motivasi keagamaan. Motivasi kegamaan adalah suatu dorongan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ketuhanannya sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan atau tingkah laku. Dalam kaitannya dengan tingkah laku, motivasi keagamaan sangatlah penting dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang.

### 3. Menafsirkan Makna Dari Suatu Hal Yang Diterima Dan Bertindak Berdasarkan Makna

1. Melestarikan dan Menjaga Kesucian

Tradisi dan kekhasannya merupakan produk budaya masyarakat yang berbudaya. Kekhasan tersebut merupakan daya perekat dilestarikannya sebuah tradisi oleh pelaku budaya. Selain itu, makna sebuah tradisi memiliki daya tarik sehingga direspon oleh komunitas budaya. Adanya makna yang khas, budaya tetap kokoh dipertahankan sebagai identitas bila dilandasai ajaran agama. Aspek budaya dari segi nilai dapat dijadikan sebagai wadah pembentuk dan pewarna keagamaan komunitas.

beberapa kegiatan yang menjadi tradisi masyarakat pulau Penyengat terhadap makam para leluhur, seperti membersihkan lokasi pemakaman membagikan ketan kuning yang merupakan suatu bentuk penghormatan, hal ini sudah dilakukan sejak lama dan dianggap dapat membawa keselamatan bagi masyarakat Pulau Penyengat. Namun ada beberapa informan mengatakan bahwa kegiatan membawa ketan kuning tersebut sudah tidak pernah dilakukan lagi oleh masyarakat pulau penyengat. Tradisi tersebut mulai berangsur hilang.

Kegiatan atau kebiasaan yang merupakan wujud dari pelestarian sebuah makam Raja, namun sebagaimana yang diketahui hanya seperti kunjungan atau ziarah yang biasa dilakukan orang banyak. Dari penjagaan atau perawatan makam itu hanya dilakukan oleh seseorang yang di tunjuk sebagai penjaga makam dan beliau juga mendapatkan gaji sebagai upah atas pekerjaan menjaga makam tersebut. Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan pelestarian sebuah makam tersebut hanya sebatas menjaga, memberikan doa ketika berkunjung dan tetap menjaga dengan baik segala sesuatu yang berkaitan dengan makam.

Pada sebuah makam yang begitu di sakralkan dan bahkan banyak pengunjung yang mendatangi makam itu sudah barang tentu sebuah makam tersebut selalu dijagan dan rawat baik itu dari seluruh masyarakat setempat maupun dari seseorang yang dipercaya menjaga dan merawat makam tersebut, seperti halnya makam-makam Raja Pulau Penyengat. Pada makam-makam Raja, masyarakat sudah tidak begitu ikut campur lagi terutama dalam hal penjagaan karena sudah ada dari pihak masyarakat yang ditunjuk untuk menjaga makam tersebut didalam msyarakat Pulau Penyengat di kenal atau disebut dengan juru kunci makam. Tugasnya adalah selain menjaga makam jika ada yang berkunjung tetapi juga merawat dan membersihkan makam Raja tersebut.

Suatu tindakan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam melestariakan dan menjaga makam-makam Raja Penyengat, seperti yang dilakukan oleh sebagian tokoh masyarakat seperti Polisi, serta dari pihak pemerintah sekalipun, kegiatan gotong royong dilakukan oleh pihak pemintah diikutsertai oleh masyarakat setempat. Mereka bersama-sama membersihkan lokasi pemakaman, dan juga memperbaiki ornament-ornamen yang rusak, hal tersebut tidak bisa di pastikan kapan pelaksaannya hanya saja apabila ada kegiatan gotong royongakan pemberitahuan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Ini merupakan bentuk upaya pelestarian serta ikut menjaga, merawat makam-makam yang di anggap sakral, bahkan saat ini justru menjadi daya tarik masyarakat luar dan dijadikan seperti wisata religi yang banyak dilakukan oleh pengunjung. Mereka melakukan berziarah atau bahkan hanya untuk melihat segala peninggalan-peninggalan kerajaan Pulau Penyengat.

1. Makam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat

Makam pada umumnya dipercaya sebagai tempat yang sakral dan bahkan banyak dari masyarakat sedikit enggan jika melewati sebuah pemakaman. Namun yang terjadi pada masyarakat Pulau Penyengat ada sebagian dari penduduk menganggab bahwa hal tersebut adalah suatu yang biasa saja. Hal demikin terjadi bukan tanpa alasan di karenakan masyarakat tersebut sudah terbiasa berada di lingkungan pemakaman bahkan ada sebagian rumah, tempat usaha berdekatan dengan makam. Sebagaimana yang diketahui bahwa Pulau Penyengat tersebut memang dikenal dengan keberadaan makam-makam yang hampir ada setiap penjuru Pulau Penyengat, tentu hal itu lah yang membuat sebagian masyarakat Pulau Penyengat terbiasa atau menganggap hal biasa pada sebuah makam. Mereka sudah hidup berdampingan sejak lama sehingga tidak ada lagi hal-hal yang membuat penduduk Pulau Penyengat merasa enggan ketika berada di pemakaman atau sebuah makam.

Kehidupan yang kental akan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang ada serta hidup berdampingan dengan makam-makam para leluhur atau masyarakat terdahulu dan bahkan makam-makam tersebut hampir mudah ditemui di lingkungan rumah masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa saja. Makam-makam para leluhur atau makam-makam orang terdahulu tersebut sengaja tidak di pindahkan dan tetap berada di tempat asalnya, sehingga bagi yang membangun rumah atau bangunanan lainnya tentu akan berdekatan dengan makam tersebut. Jika selama itu tidak menimbulkan hal-hal di luar dugaan maka masyarakat akan tetap hidup berdampingan dengan makam-makam tersebut.

Penduduk Pulau Penyengat mampu beradaptasi dan mampu hidup meski berada di lingkungan yang banyak terdapat sebuah pemakaman. Ini sudah menjadi hal yang biasa dikarenakan memang sebagian besar penduduk Pulau Penyengat bertempat tinggal yang mana lokasi tempat tinggal tersebut berdekatan dengan pemakaman atau sebuah makam. Selain rumah bahkan tempat usaha seperti warung makan ada juga yang lokasi berdampingan dengan makam-makam orang terdahulu. Bagi pengunjung yang berada di luar Pulau Penyengat hal tersebut merupakan suatu yang tidak lazim karena bagi masyarakat luar bahwa makam adalah sesuatu yang sakral, akan terasa tidak nyaman jika rumah, tempat usaha harus berdekatan dengan sebuah makam. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi sebagian besar masyarakat pulau penyangat.

Hidup berdampingan dan saling menghormati adalah kunci yang biasa di pakai oleh masyarakat pulau Penyengat. Meski tidak pernah menimbulkan hal yang negative akan tetapi sebagai penduduk yang memahami akan tradisi serta dan budaya yang ada tentu harus tetap menjaga kelestarian dan tidak melakukan tindakan yeng dapat merugikan diri sendiri. Bertempat tinggal dekat dengan sebuah pemakaman tidak membuat penduduk tersebut merasa aneh karena sudah terbiasa dan bahkan mereka lahir dan besar di tempat tersebut.

Dengan demikian, jawaban berdasarkan kategori Agama di atas menunjukkan bahwa, interprestasi makam adalah sesuatu yang biasa bagi masyarakat pulau Penyengat. Dalam hal artinya makam-makam yang ada dan sebagian ada yang lokasinya berdeketan dengan rumah penduduk dan bahkan juga berdekatan dengan tempat usaha seperti rumah makan atau yang lainnya dianggab sudah menjadi hal yang lumrah, selagi tidak menimbulkan hal-hal negative serta masyarakat bisa menjaga dan menghormati maka hal tersebut bukan suatu permasalahan. Dengan adanya hal demikian justru menjadi hal yang menarik dan bahkan harus tetap di jaga keberadaan makam-makam tersebut. Indikator ini menunjukkan bahwa apa yang yang mereka lihat merupakan suatu yang biasa saja. Karena sudah sejak lama mereka hidup pada tempat yang memang memiliki area pemakaman yang cukup banyak dan mudah ditemui di mana saja baik itu di lingkungan perumahan masyarakat, di perkebunan masyarakat dan tempat-tempat lainnya.

Secara keseluruhan, indikator pada ziarah makam dalam menerapkan tradisi dan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat pulau Penyengat ada hal yang harus di perhatikan seperti pentingnya menjaga sikap yang baik, menjaga etika dan tata krama saat berkunjung atau berziarah ke makam Raja. Sebagaimana yang diketahui bahwa pulau Penyengat merupakan suatu wisata religi yang bisa dikunjungi oleh siapapun namun ada beberapa pantangan yang harus ditaati seperti wanita yang berhalangan (haid) dilarang memasuki area pemakaman, dibenarkan untuk menjaga penampilan yang sopan serta tertutup ini bertujuan untuk menghargai para Raja atau leluhur.

Selain itu makna sebuah makam adalah sesuatu yang sakral, maka tujuan masyarakat melakukan ziarah adalah sebagai bentuk penghormatan bagi para leluhur, hal yang dilakukan adalah mengirim doa, berdzikir, dan juga menabur bunga. Makam Raja tersebut dianggap mempunya simbol-simbol keagamaan serta memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat Pulau Penyengat, sehingga masyarakat banyak yang melakukan ziarah dan kemudian dijadikan tradisi dalam kehidupan.

Selanjutnya menginterprestasikan makam juga memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebagai pembuktiannya dapat dilihat dari kehidupan dan cara bagaimana masyarakat mampu menyesuaikan atau berdampingan dengan sebuah pemakaman yang berdekatan dengan lokasi tempat tinggal mereka. Dan kemudian dari kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat sebelumnya secara langsung sehingga mendorong generasi saat ini untuk konsisten dengan menjaga makam-makam yang ada disekitar tempat tinggal, karena hal tersebut merupakan suatu yang pernah juga dilakukan oleh orang-orang tua sebelumnya. Artinya tetaplah hidup berdampingan selagi itu tidak menyebabkan atau menimbulkan hal yang merugikan atau hal negative lainnya.

Dari observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa masyarakat memaknai makam Raja adalah suatu simbol yang yang harus di jaga kelestariannya sebab sebagaimana sejarah menceritakan bahwa Raja-raja penyengat pada saati itu telah berjuang membangun negeri, menciptakan karya hebat bahkan menjadi pahlawan nasioanl serta memberikan nilai keagamaan dan budaya melayu yang mana pada saat ini masih mengental dalam kehidupan masyarakat pulau Penyengat.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara pada informan yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pada masyarakat Pulau Penyengat khususnya beberapa informan yang diambil oleh peneliti mengatakan bahwasanya masyarakat disana menganggap atau memaknai sebuah makam Raja atau makam umumnya lainnya adalah sesuatu yang harus dihormati. Terlebih lagi makam tersebut adalah sebuah makam seorang tokoh yang sangat berjasa dalam sebuah perkembangan dan kemajuan pulau penyengat seperti makam Raja Ja’ffar, makan Raja Ali Haji, makam Engku Putri serta makam tokoh-tokoh lainnya. Makam Raja pulau Penyengat memiliki cerita dan sejarah yang cukup terkenal serta memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung atau bagi para wisata religi.

Makan Raja mengandung banyak makna bagi masyarakat pulau Penyengat selain begitu banyak meninggalkan sistem pemerintahan yang baik, meninggalkan karya-karya hebat bahkan diakui sebagai pahlawan nasional sisi lain dari peninggalan Raja-raja tersebut ialah dalam menjalankan syariat Islam serta menanamkan nilai adat istiadat serta nilai-nilai agama, dan budaya melayu yang sangat kental.

Maka dari itu masyarakat pulau Penyengat begitu menjaga dan menghormati makam-makam raja tersebut, selain dari masyarakat pulau Penyengat itu sendiri kebudayaan pulau Penyengat begitu dikenal oleh masyarakat luar bahkan sampai keluar negeri. Adapun hal-hal yang harus dijaga oleh masyarakat pulau Penyengat ialah tentang tata krama, sopan santun serta budaya yang harus tetap di jaga dan dilestarikan.

**Referensi**

**Buku**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Renika Cipta Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian kualiitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Durkheim 2017. *The Elementary Forms Of The Religious Life.* Newyork: Free Press.

Aminudin. 1998. Semantik: Bandung, Sinar Bar.

Alfred, S. 1970. Introduction on phenomenologi and social relation selected writing, by waganer. Chicago: University Of Chicago Pre.

Lexi J, Moleong. 2002. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Dalil Adisubroto. 1993. Nilai; Sifat dan Fungsinya, Universitas Gajah Mada.

Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Pernada Media Grup, 2007), Hal 74.

Muhammad Chabibi. 2019,”Peradaban dan pemikiran sosoal“. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.

M Chairul Basrun Umanailo. 2019. “Emille Durkheim.” Universitas Iqra Buru

Muzaiyanah. 2012 “Jenis Makna dan Perubahan Makna“Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Patah Palembang.

Aimie Sulaiman. 2016. “Memahami teori kontruksi sosial Peter L. Beger”: *Jurnal Society, Volume VI, Nomor I, Juni 2016.*

**Jurnal**

Choiron. 2017. “Menggali Makna Ziarah Di Raja Mursyid Toriqoh Syekh Mutamakin Kajen Dalam Perspektif Konseling Tasawuf” STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia.

I Wayan Thariqy Kawakibi Pristiwasa. 2017. “Analisis factor Hospitaly masyarakat terhadap wisatawan di kawasan pulau Penyengat Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulau Riau” Politeknik Pariwisata Batam.

Muh. Rusli 2016. “Persepsi masyarakat tentang makam raja dan wali Gorontalo” IAIN Sultan Amai Gorontal.